



ANALISIS DAYA TARIK WISATA BERDASARKAN 4A (ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITIES, DAN ANCILLIARY) DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Anisah Hamid ^{1*}

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Terboyo Kulon, Genuk, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang

*Penulis Korespondensi: anisaaalhmd@gmail.com

Abstract. *Pura Mangkunegaran is one of the leading cultural tourism destinations in Surakarta that continues to develop through various cultural attractions and creative economy activities. This study aims to analyze the role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary (4A) in increasing tourists' intention to visit Pura Mangkunegaran. The research employed a quantitative approach with data collected through questionnaires distributed to tourists. Data were analyzed using descriptive statistics. The results indicate that all 4A components contribute to increasing tourists' visit intention. Attraction is the most dominant factor, supported by cultural uniqueness, historical value, architectural heritage, and the organization of various cultural attractions and events. Meanwhile, accessibility, amenities, and ancillary services act as supporting factors that enhance tourists' comfort and overall experience. Therefore, the development of cultural tourism attractions should be continuously promoted to maintain the attractiveness and competitiveness of Pura Mangkunegaran as a cultural tourism destination in Surakarta.*

Keywords: *tourism attraction, tourists' visit intention, 4A tourism concept, Pura Mangkunegaran, Surakarta.*

Abstrak. Pura Mangkunegaran merupakan salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kota Surakarta yang terus berkembang melalui berbagai atraksi budaya dan kegiatan ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A) dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan di Pura Mangkunegaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada wisatawan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen 4A berperan dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Faktor attraction menjadi faktor yang paling dominan karena didukung oleh keunikan budaya, nilai sejarah, arsitektur bangunan, serta penyelenggaraan berbagai atraksi dan event budaya. Sementara itu, accessibility, amenities, dan ancillary berperan sebagai faktor pendukung yang meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan selama berkunjung. Oleh karena itu, pengembangan atraksi wisata budaya perlu terus dilakukan untuk menjaga daya tarik dan daya saing Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata budaya di Kota Surakarta.

Kata Kunci: daya tarik wisata, minat kunjungan wisatawan, 4A pariwisata, Pura Mangkunegaran, Surakarta.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pengembangan wilayah. Keberadaan sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah, serta mendorong berkembangnya berbagai sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, jasa, dan ekonomi kreatif. Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan pengenalan identitas suatu daerah kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan potensi lokal yang dimiliki setiap daerah.¹

Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki perkembangan cukup pesat adalah wisata budaya. Wisata budaya tidak hanya menawarkan aktivitas rekreasi, tetapi juga

memberikan pengalaman edukatif melalui interaksi wisatawan dengan sejarah, tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di suatu daerah. Meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata budaya menunjukkan adanya perubahan tren wisata dari yang sebelumnya berorientasi pada hiburan semata menjadi wisata yang memberikan pengalaman, pengetahuan, dan nilai tambah bagi wisatawan. Kondisi tersebut menjadikan wisata budaya sebagai salah satu sektor yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota budaya di Indonesia yang memiliki beragam potensi wisata berbasis sejarah dan budaya. Sebagai pusat kebudayaan Jawa, Surakarta memiliki berbagai destinasi wisata budaya yang mencerminkan kekayaan sejarah dan tradisi masyarakatnya. Berbagai objek wisata budaya seperti keraton, museum, kampung budaya, dan situs sejarah menjadi daya tarik yang mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah. Keberadaan destinasi wisata budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian warisan budaya.²

Salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kota Surakarta adalah Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis tinggi sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran yang didirikan pada tahun 1757. Kawasan ini menawarkan berbagai daya tarik wisata berupa arsitektur tradisional Jawa, koleksi benda-benda bersejarah, pertunjukan seni budaya, serta berbagai aktivitas wisata edukatif yang memperkenalkan sejarah dan budaya Jawa kepada wisatawan. Keunikan tersebut menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu ikon wisata budaya di Kota Surakarta.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pura Mangkunegaran mengalami perkembangan yang cukup signifikan melalui berbagai inovasi pengelolaan destinasi. Pengelola tidak hanya mempertahankan fungsi kawasan sebagai situs warisan budaya, tetapi juga mengembangkan berbagai atraksi wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan masa kini. Berbagai kegiatan seperti Sapa Raja, Mangkunegaran Run, festival budaya, pameran seni, serta kolaborasi dengan sektor ekonomi kreatif dan Museum Tumurun menjadi upaya untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai ruang budaya yang aktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.³

Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atraksi wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Menurut konsep 4A, daya tarik suatu destinasi wisata dibentuk oleh empat komponen utama, yaitu attraction (atraksi), accessibility (aksesibilitas), amenities (amenitas), dan ancillary (pelayanan pendukung). Attraction merupakan faktor utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung, sedangkan accessibility berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai lokasi wisata. Amenities berhubungan dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan wisatawan, sementara ancillary mencakup layanan dan kelembagaan pendukung yang membantu operasional destinasi wisata. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Meskipun Pura Mangkunegaran telah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Surakarta, persepsi wisatawan terhadap setiap komponen 4A masih perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini penting karena keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas atraksi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, serta kualitas layanan pendukung yang dirasakan

langsung oleh wisatawan. Pemahaman mengenai persepsi wisatawan terhadap komponen 4A dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen attraction, accessibility, amenities, dan ancillary pada Pura Mangkunegaran Surakarta berdasarkan persepsi wisatawan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola destinasi dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas daya tarik wisata budaya, memperkuat daya saing destinasi, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep 4A dalam Pariwisata

Konsep 4A merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian pariwisata untuk menilai kualitas dan daya saing suatu destinasi wisata. Menurut Cooper et al. (1995), keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu Attraction (atraksi), Accessibility (aksesibilitas), Amenities (amenitas), dan Ancillary (pelayanan pendukung). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman wisata yang dirasakan oleh pengunjung. Suatu destinasi tidak cukup hanya memiliki atraksi yang menarik, tetapi juga harus didukung oleh kemudahan akses, fasilitas yang memadai, serta pelayanan dan pengelolaan yang baik agar mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan.⁴

Konsep 4A sering digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata karena mampu menggambarkan kondisi suatu destinasi secara komprehensif. Apabila salah satu komponen tidak terpenuhi, maka kualitas pengalaman wisata yang diterima pengunjung dapat menurun. Oleh karena itu, keberadaan attraction, accessibility, amenities, dan ancillary menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik serta daya saing suatu destinasi wisata.

A. Attraction (Atraksi)

Attraction merupakan unsur utama yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata. Atraksi dapat berupa sumber daya alam, budaya, sejarah, maupun kegiatan yang mampu memberikan pengalaman dan kesan khusus bagi wisatawan. Dalam konteks wisata budaya, atraksi dapat berupa bangunan bersejarah, tradisi masyarakat, pertunjukan seni, festival budaya, hingga koleksi benda-benda peninggalan sejarah. Atraksi memiliki peran penting karena menjadi faktor awal yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Semakin unik dan berbeda atraksi yang dimiliki suatu destinasi dibandingkan destinasi lainnya, maka semakin besar pula potensi destinasi tersebut untuk menarik wisatawan. Selain itu, atraksi yang mampu mengikuti perkembangan kebutuhan wisatawan modern tanpa menghilangkan nilai autentisitasnya akan lebih mudah mempertahankan daya tarik destinasi dalam jangka panjang.

B. Accessibility

Accessibility merupakan kemudahan yang dimiliki wisatawan dalam mencapai suatu destinasi wisata. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan keberadaan jaringan transportasi, tetapi juga mencakup kualitas infrastruktur, petunjuk arah, informasi perjalanan, serta kemudahan mobilitas wisatawan menuju lokasi wisata. Aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mengurangi hambatan perjalanan. Destinasi yang mudah dijangkau melalui berbagai moda transportasi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk dikunjungi dibandingkan destinasi yang

sulit diakses. Oleh karena itu, aksesibilitas menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pengembangan destinasi wisata.

C. Amenities

Amenities merupakan berbagai fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Fasilitas tersebut meliputi area parkir, toilet, tempat makan dan minum, tempat ibadah, pusat informasi, area istirahat, penginapan, hingga fasilitas kesehatan. Ketersediaan amenities yang memadai berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Meskipun amenities bukan faktor utama yang mendorong wisatawan untuk datang, keberadaannya sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Destinasi yang memiliki fasilitas lengkap dan berkualitas cenderung memperoleh tingkat kepuasan wisatawan yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang memiliki fasilitas terbatas.

D. Ancillary

Ancillary merupakan layanan dan kelembagaan pendukung yang berperan dalam mendukung operasional serta pengelolaan destinasi wisata. Komponen ini mencakup pelayanan petugas, sistem informasi wisata, promosi destinasi, keamanan, sistem pembayaran, serta dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan ancillary yang baik menunjukkan bahwa suatu destinasi dikelola secara profesional. Pelayanan yang cepat, ramah, dan mudah diakses dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan selama berkunjung. Selain itu, perkembangan teknologi juga mendorong pentingnya layanan pendukung berbasis digital, seperti sistem pembayaran non-tunai, informasi wisata digital, dan promosi melalui media Sosial

Hubungan Konsep 4A dengan Daya Tarik Destinasi Wisata

Pura Mangkunegaran merupakan salah satu warisan budaya penting di Kota Surakarta yang didirikan pada tahun 1757 oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran pada masa lalu, kawasan ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang tinggi. Hingga saat ini, Pura Mangkunegaran masih mempertahankan berbagai tradisi dan nilai budaya Jawa yang menjadi identitas utama kawasan tersebut. Keberadaan bangunan bersejarah, koleksi benda pusaka, serta berbagai aktivitas budaya menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kota Surakarta.⁵

Sebagai destinasi wisata budaya, Pura Mangkunegaran menawarkan berbagai daya tarik yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan. Wisatawan dapat mempelajari sejarah Mangkunegaran, mengamati arsitektur tradisional Jawa, serta mengenal berbagai koleksi budaya yang tersimpan di dalam kawasan istana. Selain itu, berbagai pertunjukan seni dan kegiatan budaya yang diselenggarakan secara berkala turut memperkuat fungsi Pura Mangkunegaran sebagai pusat pelestarian budaya Jawa.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pura Mangkunegaran mengalami perkembangan yang cukup signifikan melalui berbagai inovasi pengelolaan destinasi wisata. Pengelola tidak hanya mempertahankan fungsi kawasan sebagai situs warisan budaya, tetapi juga menghadirkan berbagai kegiatan yang mampu menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Program seperti Sapa Raja, Mangkunegaran Run, pameran budaya, pertunjukan seni, serta kolaborasi dengan Museum Tumurun menjadi upaya untuk meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas segmen pasar wisatawan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran telah bertransformasi menjadi destinasi wisata budaya yang adaptif terhadap perkembangan

zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai historis dan budaya yang dimilikinya. Kombinasi antara warisan budaya, inovasi atraksi wisata, kemudahan akses, serta dukungan fasilitas dan pelayanan menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki daya saing tinggi di Kota Surakarta. Oleh karena itu, kajian mengenai komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A) menjadi penting untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kualitas daya tarik wisata yang dimiliki Pura Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran sebagai Destinasi Wisata Budaya

Pura Mangkunegaran merupakan salah satu warisan budaya penting di Kota Surakarta yang didirikan pada tahun 1757 oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Sebagai pusat pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran pada masa lalu, kawasan ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang tinggi. Hingga saat ini, Pura Mangkunegaran masih mempertahankan berbagai tradisi dan nilai budaya Jawa yang menjadi identitas utama kawasan tersebut. Keberadaan

bangunan bersejarah, koleksi benda pusaka, serta berbagai aktivitas budaya menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Kota Surakarta.

Sebagai destinasi wisata budaya, Pura Mangkunegaran menawarkan berbagai daya tarik yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan. Wisatawan dapat mempelajari sejarah Mangkunegaran, mengamati arsitektur tradisional Jawa, serta mengenal berbagai koleksi budaya yang tersimpan di dalam kawasan istana. Selain itu, berbagai pertunjukan seni dan kegiatan budaya yang diselenggarakan secara berkala turut memperkuat fungsi Pura Mangkunegaran sebagai pusat pelestarian budaya Jawa.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pura Mangkunegaran mengalami perkembangan yang cukup signifikan melalui berbagai inovasi pengelolaan destinasi wisata. Pengelola tidak hanya mempertahankan fungsi kawasan sebagai situs warisan budaya, tetapi juga menghadirkan berbagai kegiatan yang mampu menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Program seperti Sapa Raja, Mangkunegaran Run, pameran budaya, pertunjukan seni, serta kolaborasi dengan Museum Tumurun menjadi upaya untuk meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas segmen pasar wisatawan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran telah bertransformasi menjadi destinasi wisata budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai historis dan budaya yang dimilikinya. Kombinasi antara warisan budaya, inovasi atraksi wisata, kemudahan akses, serta dukungan fasilitas dan pelayanan menjadikan Pura Mangkunegaran sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki daya saing tinggi di Kota Surakarta. Oleh karena itu, kajian mengenai komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A) menjadi penting untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kualitas daya tarik wisata yang dimiliki Pura Mangkunegaran.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pura Mangkunegaran, Kota Surakarta. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung ke Pura Mangkunegaran, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, dan data dari instansi terkait. Variabel penelitian terdiri atas Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary. Pengukuran setiap variabel menggunakan skala Likert empat poin, yaitu sangat tidak suka (skor 1), tidak suka (skor 2), suka (skor 3), dan sangat suka

ANALISIS DAYA TARIK WISATA BERDASARKAN 4A (ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITIES, DAN ANCILLIARY) DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

(skor 4). Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi dan penilaian wisatawan terhadap komponen daya tarik wisata di Pura Mangkunegaran.⁴

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (mean). Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta mengetahui tingkat penilaian wisatawan terhadap masing-masing variabel penelitian yang meliputi attraction, accessibility, amenities, dan ancillary.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis daya tarik wisata Pura Mangkunegaran dilakukan berdasarkan persepsi wisatawan terhadap komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A). Penilaian yang diberikan wisatawan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik responden, sehingga dapat diketahui bagaimana karakteristik wisatawan memengaruhi persepsi mereka terhadap daya tarik wisata yang dimiliki Pura Mangkunegaran. Karakteristik tersebut meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tujuan kunjungan, dan frekuensi kunjungan wisatawan. Dengan mengaitkan hasil penilaian dan karakteristik responden, analisis yang dihasilkan menjadi lebih mendalam serta mampu menggambarkan kondisi daya tarik wisata.

Objek wisata	Usia			Jenis kelamin		Jenis Pekerjaan					Tujuan Kunjungan			Frekuensi Kunjungan			
	17-25 Tahun	26-45 Tahun	46-60 Tahun	Laki laki	Perempuan	PNS/ TNI / POLRI	Pelajar/ Mahasiswa	Pengusaha	Karyawan Swasta	Ibu Rumah Tangga	Wisata Keluarga	Beribadah	Belajar Sejarah	Baru pertama kali	Dua kali	Tiga kali	Lebih dari tiga kali
Pura Mangkunegaran	25	15	9	37	12	8	24	4	12	1	22	0	27	24	16	9	0

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 49 responden wisatawan di Pura Mangkunegaran, diketahui bahwa karakteristik wisatawan didominasi oleh kelompok usia muda. Kelompok usia 17–25 tahun merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 25 responden (51,0%), diikuti usia 26–45 tahun sebanyak 15 responden (30,6%), dan usia 46–60 tahun sebanyak 9 responden (18,4%). Dominasi kelompok usia muda menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi muda yang tertarik pada wisata budaya, sejarah, dan aktivitas edukatif. Berdasarkan jenis kelamin, wisatawan didominasi oleh laki-laki sebanyak 37 responden (75,5%), sedangkan perempuan berjumlah 12 responden (24,5%). Hal ini menunjukkan bahwa wisata budaya

di Pura Mangkunegaran mampu menarik minat wisatawan laki-laki dalam jumlah yang lebih besar, terutama untuk kegiatan pembelajaran sejarah dan eksplorasi warisan budaya.

Ditinjau dari jenis pekerjaan, mayoritas wisatawan merupakan pelajar atau mahasiswa sebanyak 24 responden (49,0%), diikuti karyawan swasta sebanyak 12 responden (24,5%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 8 responden (16,3%), pengusaha sebanyak 4 responden (8,2%), dan ibu rumah tangga sebanyak 1 responden (2,0%). Tingginya jumlah pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memberikan pengetahuan mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai tradisional Jawa.

Berdasarkan tujuan kunjungan, sebagian besar wisatawan berkunjung untuk belajar sejarah sebanyak 27 responden (55,1%), sedangkan wisata keluarga sebanyak 22 responden (44,9%). Tidak terdapat wisatawan yang berkunjung dengan tujuan beribadah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sejarah dan budaya yang dimiliki Pura Mangkunegaran menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung. Keberadaan bangunan bersejarah, koleksi benda budaya, serta informasi mengenai sejarah Mangkunegaran memberikan pengalaman edukatif yang menarik bagi wisatawan.

Berdasarkan frekuensi kunjungan, mayoritas wisatawan merupakan pengunjung pertama kali sebanyak 24 responden (49,0%), diikuti wisatawan yang telah berkunjung dua kali sebanyak 16 responden (32,7%) dan tiga kali sebanyak 9 responden (18,3%). Tidak terdapat wisatawan yang berkunjung lebih dari tiga kali. Dominasi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran masih memiliki kemampuan yang baik dalam menarik wisatawan baru. Di sisi lain, keberadaan wisatawan yang melakukan kunjungan ulang menunjukkan bahwa destinasi ini mampu memberikan pengalaman wisata yang positif sehingga mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung.

Secara keseluruhan, karakteristik wisatawan Pura Mangkunegaran menunjukkan bahwa destinasi ini lebih banyak diminati oleh wisatawan usia muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, dengan tujuan utama untuk mempelajari sejarah dan budaya. Kondisi tersebut memperkuat peran Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi yang memiliki nilai historis tinggi serta mampu menarik minat berbagai kalangan wisatawan.

A. Analisis Variabel Attraction pada Pura Mangkunegaran

Objek Wisata	Attraction							Total
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	
Pura Mangkunegaran	3,45	3,22	3,31	3,31	3,20	3,39	3,27	23,15

Attraction (X1)

X1.1: Lokasi memiliki keunikan yang membedakannya dari destinasi wisata lainnya.

X1.2: Atraksi wisata memiliki daya tarik yang mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali.

X1.3: Atraksi wisata sesuai dengan harapan wisatawan sebelum melakukan kunjungan.

X1.4: Atraksi dan aktivitas yang tersedia mampu memberikan pengalaman baru bagi wisatawan.

X1.5: Lingkungan atraksi wisata dalam kondisi bersih dan nyaman untuk dikunjungi.

X1.6: Daya tarik wisata mendukung kegiatan dokumentasi, fotografi, dan media sosial.

X1.7: Tingkat kepuasan wisatawan terhadap atraksi wisata secara keseluruhan tergolong baik.

Variabel attraction memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,31 yang termasuk kategori sangat suka. Hasil ini menunjukkan bahwa daya tarik utama Pura Mangkunegaran mampu

menarik minat wisatawan, khususnya wisatawan usia muda yang didominasi oleh kelompok usia 17–25 tahun (51%) dan pelajar/mahasiswa (49%). Indikator dengan nilai tertinggi adalah X1.1 (3,45) mengenai keunikan destinasi dan X1.6 (3,39) mengenai daya tarik wisata yang mendukung kegiatan dokumentasi, fotografi, dan media sosial. Tingginya penilaian tersebut menunjukkan bahwa wisatawan muda tidak hanya tertarik pada nilai sejarah yang dimiliki Pura Mangkunegaran, tetapi juga pada tatanan arsitektur khas Jawa, interior bangunan bersejarah, serta suasana kawasan yang menarik untuk diabadikan melalui foto dan media sosial. Temuan ini sejalan dengan karakteristik wisatawan yang didominasi generasi muda yang cenderung menjadikan aktivitas fotografi dan media sosial sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Sementara itu, indikator dengan nilai terendah adalah X1.2 (3,22) yaitu atraksi wisata memiliki daya tarik yang mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali. Meskipun nilainya masih tergolong tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang tidak sebesar ketertarikan mereka terhadap keunikan destinasi. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik responden yang didominasi oleh wisatawan yang baru pertama kali berkunjung (49%). Selain itu, sebagian besar wisatawan merupakan pelajar dan mahasiswa yang memiliki keterbatasan anggaran. Biaya kunjungan ke Pura Mangkunegaran tidak hanya berasal dari tiket masuk reguler, tetapi juga dari berbagai kegiatan tambahan seperti Sapa Raja, Mangkunegaran Run, dan program kolaborasi budaya lainnya yang memerlukan biaya lebih besar. Kondisi ini menyebabkan sebagian wisatawan mempertimbangkan kembali untuk melakukan kunjungan berulang dalam waktu dekat.

Namun demikian, rendahnya indikator kunjungan ulang tidak menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran kurang menarik. Pengelola secara aktif menghadirkan pembaruan atraksi melalui berbagai kegiatan seperti Sapa Raja, Mangkunegaran Run, pameran budaya, serta kolaborasi dengan Museum Tumurun. Inovasi tersebut berpotensi mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung karena menawarkan pengalaman yang berbeda pada setiap kegiatan. Dengan demikian, daya tarik Pura Mangkunegaran tidak hanya terletak pada warisan budaya dan sejarahnya, tetapi juga pada kemampuan pengelola menghadirkan atraksi yang terus berkembang sesuai minat wisatawan masa kini.

B. Analisis Variabel Accessibility pada Pura Mangkunegaran

Objek Wisata	Aksesibilitas								Total
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	
Pura Mangkunegaran	3,45	3,33	3,35	3,39	3,35	3,24	3,18	1,39	25,68

Aksesibilitas (X2)

X2.1: Akses menuju objek wisata dari stasiun, terminal, maupun bandara tersedia dengan mudah dan jelas.

X2.2: Kondisi jalan menuju objek wisata dalam keadaan baik, bebas hambatan, dan aman dilalui.

X2.3: Tersedia alternatif jalur akses menuju objek wisata untuk mengantisipasi kemacetan.

X2.4: Tersedia berbagai pilihan moda transportasi menuju objek wisata seperti bus, angkot, taksi, ojek, becak, dan BST.

X2.5: Jalur pedestrian dan jalan setapak di dalam kawasan wisata dalam kondisi nyaman dan mudah dilalui.

X2.6: Petunjuk arah dan papan informasi di kawasan wisata tersedia dengan jelas dan mudah dipahami.

X2.7: Akses menuju setiap atraksi atau spot wisata di dalam kawasan mudah dijangkau.

X2.8: Fasilitas aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak tersedia dengan memadai.

Variabel *accessibility* memperoleh penilaian yang tinggi dari wisatawan, menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi salah satu faktor yang mendukung kunjungan ke Pura Mangkunegaran. Indikator dengan nilai tertinggi adalah X2.1, yaitu *akses menuju objek wisata dari stasiun, terminal, maupun bandara tersedia dengan mudah dan jelas*. Hasil ini menunjukkan bahwa wisatawan menilai Pura Mangkunegaran memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai pintu masuk Kota Surakarta.

Tingginya penilaian pada indikator tersebut tidak terlepas dari kondisi Kota Surakarta yang memiliki fasilitas transportasi yang lengkap, seperti Stasiun Solo Balapan, Stasiun Purwosari, Terminal Tirtonadi, Bandara Adi Soemarmo, serta didukung oleh Batik Solo Trans (BST), transportasi daring, dan jaringan jalan yang baik. Kemudahan akses ini menjadi keuntungan bagi wisatawan luar kota yang mendominasi kunjungan wisata budaya, karena mereka dapat mencapai destinasi dengan waktu tempuh yang relatif singkat dan biaya yang terjangkau. Kondisi tersebut turut memperkuat daya saing Pura Mangkunegaran sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Surakarta.

Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah X2.8, yaitu *fasilitas aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak tersedia dengan memadai*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun akses menuju destinasi sudah baik, wisatawan masih menilai fasilitas yang mendukung kelompok berkebutuhan khusus belum optimal. Beberapa area di Pura Mangkunegaran masih didominasi bangunan bersejarah yang memiliki tangga, perbedaan elevasi lantai, serta keterbatasan jalur khusus bagi pengguna kursi roda atau lansia.

C. Analisis Variabel Amenities pada Pura Mangkunegaran

Objek Wisata	Amenitas								Total
	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	
Pura Mangkunegaran	1,90	3,22	3,20	3,33	3,18	3,20	3,20	3,49	24,72

Amenitas (X3)

X3.1: Fasilitas tempat duduk tersedia dengan memadai di kawasan wisata.

X3.2: Fasilitas toilet tersedia dalam kondisi bersih, terawat, dan mudah diakses.

X3.3: Fasilitas tempat ibadah tersedia dengan baik dan mudah dijangkau.

X3.4: Fasilitas area parkir tersedia dengan kapasitas memadai, nyaman, dan aman.

X3.5: Fasilitas makanan dan minuman tersedia beragam, mudah ditemukan, dan bersih.

X3.6: Harga makanan dan minuman di kawasan wisata tergolong terjangkau.

X3.7: Fasilitas toko oleh-oleh dan souvenir tersedia dengan variasi produk yang menarik.

X3.8: Fasilitas hotel tersedia dengan berbagai pilihan harga sesuai kebutuhan wisatawan.

Variabel *amenities* menunjukkan bahwa fasilitas pendukung wisata di Pura Mangkunegaran secara umum memperoleh penilaian positif dari wisatawan. Indikator dengan nilai tertinggi adalah X3.8 (3,49), yaitu *fasilitas hotel tersedia dengan berbagai pilihan harga sesuai kebutuhan wisatawan*. Tingginya penilaian ini menunjukkan bahwa wisatawan merasa kebutuhan akomodasi selama berada di Surakarta dapat terpenuhi dengan baik.

ANALISIS DAYA TARIK WISATA BERDASARKAN 4A (ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITIES, DAN ANCILLIARY) DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Temuan ini berkaitan dengan posisi Pura Mangkunegaran yang berada di pusat Kota Surakarta dan dikelilingi berbagai pilihan akomodasi, mulai dari hotel berbintang, hotel budget, guest house, hingga homestay dengan rentang harga yang beragam. Ketersediaan akomodasi yang lengkap menjadi keuntungan bagi wisatawan luar kota yang ingin mengunjungi berbagai destinasi wisata di Surakarta. Selain itu, kemudahan memperoleh penginapan sesuai kemampuan ekonomi wisatawan juga mendukung kenyamanan perjalanan wisata, terutama bagi wisatawan pelajar, mahasiswa, maupun keluarga yang menjadi segmen pengunjung Pura Mangkunegaran.

Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah X3.1 (1,90), yaitu *fasilitas tempat duduk tersedia dengan memadai di kawasan wisata*. Hasil ini menunjukkan bahwa wisatawan menilai ketersediaan tempat duduk di kawasan Pura Mangkunegaran masih belum mencukupi kebutuhan pengunjung. Kondisi ini menjadi penting mengingat wisatawan yang datang tidak hanya untuk melihat bangunan bersejarah, tetapi juga menghabiskan waktu untuk menikmati suasana kawasan, beristirahat, atau menunggu kegiatan wisata dan pertunjukan budaya berlangsung.

Keterbatasan tempat duduk juga dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan, khususnya bagi lansia, anak-anak, maupun wisatawan yang mengunjungi kawasan dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, diperlukan penambahan fasilitas tempat duduk yang tetap memperhatikan nilai estetika dan karakter budaya kawasan agar dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan tanpa mengurangi keaslian lingkungan Pura Mangkunegaran.

D. Analisis Variabel Ancillary pada Pura Mangkunegaran

Objek Wisata	Ancillary							Total
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7	
Pura Mangkunegaran	3,43	3,12	3,10	3,12	3,16	1,88	3,84	20,65

Ancillary (X4)

X4.1: Tersedia pemandu wisata yang mampu memberikan informasi secara jelas dan informatif.

X4.2: Tersedia petugas keamanan serta sistem pengawasan melalui CCTV di kawasan wisata.

X4.3: Pusat Informasi Wisata tersedia dan berfungsi dalam memberikan informasi kepada wisatawan.

X4.4: Fasilitas layanan kesehatan seperti klinik atau P3K tersedia untuk kondisi darurat wisatawan.

X4.5: Loket tiket tersedia dengan pelayanan yang ramah, jelas, dan mudah ditemukan.

X4.6: Layanan perbankan dan keuangan seperti ATM tersedia di kawasan wisata.

X4.7: Sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS, kartu debit/kredit, dan e-wallet telah tersedia di kawasan wisata.

Variabel ancillary menunjukkan bahwa layanan pendukung dan pengelolaan wisata di Pura Mangkunegaran memperoleh penilaian yang baik dari wisatawan. Indikator dengan nilai tertinggi adalah X4.7 (3,84), yaitu *sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS, kartu debit/kredit, dan e-wallet telah tersedia di kawasan wisata*. Tingginya penilaian ini menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran telah mampu menyesuaikan layanan wisata dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan wisatawan saat ini.

Temuan ini sangat relevan dengan karakteristik wisatawan yang didominasi oleh kelompok usia 17–25 tahun serta pelajar dan mahasiswa, yang umumnya lebih terbiasa menggunakan transaksi digital dibandingkan pembayaran tunai. Ketersediaan QRIS dan e-wallet memberikan kemudahan dalam melakukan pembelian tiket, souvenir, maupun

pembayaran pada berbagai kegiatan wisata yang diselenggarakan di kawasan Pura Mangkunegaran. Kemudahan transaksi tersebut turut meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung dan mencerminkan pengelolaan destinasi yang modern tanpa meninggalkan nilai budaya yang dimiliki.

Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah X4.6 (1,88), yaitu *layanan perbankan dan keuangan seperti ATM tersedia di kawasan wisata*. Rendahnya penilaian ini menunjukkan bahwa wisatawan masih merasakan keterbatasan fasilitas ATM atau layanan perbankan yang dapat diakses secara langsung di dalam atau sekitar kawasan wisata. Meskipun saat ini transaksi non-tunai semakin dominan, keberadaan ATM tetap diperlukan sebagai fasilitas pendukung, terutama bagi wisatawan yang masih menggunakan uang tunai atau mengalami kendala dalam transaksi digital.

Namun demikian, rendahnya penilaian terhadap ketersediaan ATM tidak terlalu memengaruhi pengalaman wisata secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari tingginya penilaian terhadap sistem pembayaran digital yang justru menjadi kebutuhan utama wisatawan saat ini. Dengan demikian, pengembangan fasilitas perbankan tetap perlu diperhatikan, namun prioritas pengelolaan dapat difokuskan pada penguatan layanan digital yang lebih sesuai dengan karakteristik mayoritas wisatawan Pura Mangkunegaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A) berperan dalam membentuk daya tarik wisata Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata budaya di Kota Surakarta. Pada aspek attraction, wisatawan memberikan penilaian tertinggi terhadap keunikan destinasi serta daya tarik visual yang mendukung kegiatan fotografi dan media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pura Mangkunegaran berhasil menarik minat wisatawan, khususnya generasi muda dan pelajar/mahasiswa, melalui perpaduan antara nilai sejarah, budaya, dan estetika kawasan.

Pada aspek accessibility, kemudahan akses dari stasiun, terminal, maupun bandara menjadi keunggulan utama yang didukung oleh sistem transportasi Kota Surakarta yang lengkap dan terintegrasi. Namun, fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak masih perlu ditingkatkan untuk mewujudkan destinasi wisata yang lebih inklusif. Pada aspek amenities, ketersediaan hotel dengan berbagai pilihan harga memperoleh penilaian tertinggi karena mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dari berbagai segmen. Sebaliknya, ketersediaan tempat duduk di kawasan wisata masih dinilai kurang memadai sehingga perlu menjadi perhatian pengelola untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Sementara itu, pada aspek ancillary, sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS, kartu debit, dan e-wallet menjadi layanan yang paling diapresiasi wisatawan karena memberikan kemudahan transaksi. Di sisi lain, ketersediaan layanan perbankan seperti ATM masih terbatas sehingga memperoleh penilaian terendah. Secara keseluruhan, daya tarik utama Pura Mangkunegaran terletak pada keunikan budaya dan sejarah yang dikemas secara menarik dan relevan dengan kebutuhan wisatawan masa kini. Oleh karena itu, pengelola perlu mempertahankan inovasi atraksi budaya yang berkelanjutan, meningkatkan fasilitas pendukung wisata, serta memperkuat aspek aksesibilitas dan pelayanan agar mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan mendorong kunjungan ulang di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

1. Novitaningtyas I, Giovanni A, Lionora CA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan Di Kawasan Balkondes Borobudur. *J Pariwisata*. 2022;9(1):28–36. doi:10.31294/par.v9i1.12048
2. Trisnawati R, Priyono WE. ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI DAERAH: (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta). *J Ekon Pembang*. 2008;13(2):61–70.
3. Widiyanto H, Supriyanto AE. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya di Kota Surakarta. 2023;2(2):130–144.
4. Poerwadi Poerwadi, Tjahja Tribinuka. METODE ANALISIS KUANTITATIF RASIONALISTIK DALAM MENENTUKAN KARAKTERISTIK RUANG UNTUK ARAHAN RANCANGAN KAWASAN URBAN (Studi Kasus Jl. Kemasari, Kotagede). *Dimens (Jurnal Tek Arsitektur)*. 2008;36(1):81–92.
5. Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra IWJA. Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasan Wisatawan Terhadap Kepuasan Wisatawan. *J Pendidik*. 2016;1:536–546.